

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Tujuan dilakukan peninjauan pustaka ini guna melengkapi penelitian dan membuat penelitian ini menjadi relevan dan berkaitan dengan Pola Komunikasi dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Kota Bandung.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali tinjauan pustaka ini dengan menelaah penelitian terdahulu yang peneliti rasa memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Matriks Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Lestari, Vivi Adi (2022)	Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Dalam Video Ceramah Ustadz Das'ad Latif	Pendekatan Kualitatif, Dengan Studi Deskriptif	Dari hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa dalam penggunaan gaya bahasa sindiran, ditemukan adanya (1) bentuk gaya bahasa sindiran satire dalam penelitian ini lebih banyak ditemukan. (2) makna gaya bahasa sindiran, dalam aspek ini data yang paling banyak ditemukan ialah makna figuratif. (3) fungsi gaya bahasa sindiran, dalam penelitian ini fungsi sindiran menyatakan ejekan	Dalam penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian peneliti, perbedaan yang telah di telaah adalah tempat penelitian. Serta subjek dan objek nya berbeda dari apa yang peneliti akan meneliti

				lebih banyak ditemukan. hal tersebut digunakan bukan semata-mata hanya untuk mengejek para pendengar atau penelikmat ceramah, melainkan untuk memengaruhi orang lain supaya apa yang disampaikan dalam ceramah dapat dijadikan sebagai pembelajaran, serta sebagai renungan.	
2	Nurhayati Dai, 2019)	Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Oleh Youtuber Indonesia	Metode Kualitatif Dengan Deskriptif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh youtuber Indonesia yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire dan innuendo. Semua gaya bahasa tersebut sering digunakan oleh para youtuber untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada pemerintah agar lebih baik lagi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di negara ini. (2) makna gaya bahasa sindiran yang diungkapkan oleh youtuber Indonesia yaitu makna kognitif, konotatif, pusat, emotif, idesioanl, idiomatik, referensial, piktorial dan makna konstruksi. Setiap bahasa sindiran yang digunakan oleh para youtuber memiliki makna penggunaan makna tersebut agar penonton dan masyarakat yang melihat konten youtube tersebut dapat lebih paham lagi saat ada youtuber yang mengeluarkan kata-kata sindiran.</p>	<p>Terdapat perbedaan pada penilitan terdahulu dan penelitian peneliti adalah bahwa peniliti meniliti Pola Komuikasi dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Kota Bandung sedangkan peneliti pendahulu meneliti Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Oleh Youtuber Indonesia</p>
3	Ayudya Suci Cahyanti Atiqa Sabardila	Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram	Penelitian Kualitatif Dengan Metode Deskriptif.	<p>Penggunaan kalimat saskas yang ada di Instagram paling banyak digunakan oleh perempuan dengan tingkat kalimat sarkasme yang mengandung body shaming, serta mengkritik tentang kinerja dengan</p>	<p>Perbedaan peniliti terdahulu dengan penelitian peniliti ada pada yang akan diteliti bahwa penelitian terdahulu menelaah</p>

	(2020)			menggunakan kalimat sarkas yang agak kasar, kasar, dan sangat kasar dalam penguasaan instagram sendiri kaum wanita lebih dominan dengan 50,8% sedangkan kaum laki-laki dengan 49,2%.	penggunaan sarkasme melalui sosial media Instagram yang dilontarkan para netizen kaum lelaki dan perempuan, sedangkan peneliti menelaah secara langsung pada lingkungan pertemanan mahasiswa
4	Zafirah Ayuni Ridwan Lucy Pujasari Supratman	Pola Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Lanjut Usia	Kualitatif Deskriptif Dengan Strategi Studi Kasus.	Pasangan suami istri yang telah menjalani rumah tangga bertahun-tahun memiliki ciri-ciri beragam dalam implikasinya sebagai pasangan suami dan istri. Sedangkan, untuk pesan verbal dan non verbalnya pun memiliki keberagaman yang timbul dari setiap pasangannya, begitu pula dengan konsep diri yang terbentuk sebagai aplikasinya di dalam interaksi simbolik dengan pasangannya ataupun akan kesadaran dirinya sendiri.	Perbedaan peneliti pendahulu dan penelitian peneliti adalah Penelitian peneliti menelaah Pola Komunikasi dalam Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Lingkungan Pertemanan Mahasiswa di Kota Bandung sedangkan penelitian terdahulu menelaah Pola Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Lanjut Usia, dengan subjek dan objek yang berbeda

Sumber: Penelitian, 2022

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi dapat memiliki arti dan pengertian yang berbeda tergantung pada cara setiap orang mempersepsikannya. Seorang pakar Psikologi Pedesaan di Amerika Everest M. Rogers dikutip oleh (Hafied Cangara, 2014:22) memberikan definisi bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber

kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Definisi Hafied Cangara diatas kemudian dikembangkan oleh D. Lawrance Kincaid (1981) yang dikutip oleh Hafied Cangara dalam bukunya juga yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, yang memberikan definisi bahwa Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Hafied Cangara, 2014:22)

Forsdale seorang ahli sosiologi Amerika (Muhammad, 2015:2)mengemukakan bahwa cara yang digunakan agar suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan di ubah dengan memberikan pertanda melalui tahapan sesuai aturan tertentu merupakan pengertian dari komunikasi.

Sebuah definisi komunikasi juga dikemukakan oleh William J. Seller (Muhammad, 2015:4) yang memaparkan bahwa komunikasi itu adalah proses pengiriman, penerimaan dan pemberian dalam sebuah simbol verbal dan nonverbal. Definisi yang dikemukakan oleh Seller ini merupakan salah satu definisi yang bersifat universal dan sederhana.

Selanjutnya, Laswell yang dikutip oleh Ropingi El Ishaq mengatakan:

“Komunikasi adalah who says what in which channel to whom with what effect (komunikasi adalah siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dan apa pengaruhnya). Berdasarkan pada pengertian yang diberikan oleh Laswell tersebut, proses komunikasi terjadi ketika seseorang mengatakan atau menyampaikan sesuatu (pesan) melalui media atau saluran penyampaian (pesan) kepada orang (lain) dan penyampaian tersebut memunculkan suatu akibat tertentu” (Laswell dalam El Ishaq R, 2017:119)

Dari beberapa pendapat tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan sederhana bahwa komunikasi merupakan proses mengirim dan menerima suatu pesan oleh seseorang yang disampaikan melalui bahasa verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk memengaruhi tingkah laku orang lain.

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

(Hafied Cangara, 2014:24) mengemukakan bahwa “Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang” Dari definisi komunikasi yang sederhana yang dikemukakan oleh Cangara tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan dapat berjalan dengan efektif tanpa adanya Unsur-unsur yang mendukungnya. Di bawah ini lima unsur komunikasi menurut Laswell yang dikutip oleh (Rismawaty, Surya, D. E., & P, 2014:96-122) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi:

1. Komunikator, komunikator merupakan pihak yang mengirimkan pesan atau informasi kepada penerima pesan baik berupa tulisan, ungkapan maupun bahasa tubuh. Komunikator dapat individual, kelompok bahkan konstitusional;
2. Komunikan, komunikan merupakan orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator;
3. Pesan, pesan merupakan informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan dalam bentuk beragam, berupa bahasa verbal, tulisan, gambar maupun simbol-simbol lainnya kepada komunikan;

4. Media, media merupakan saluran atau sarana penghubung yang digunakan komunikator dan komunikan sebagai alat untuk keberlangsungan komunikasi;
5. Efek, efek dapat diartikan sebagai pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Komunikasi yaitu sebuah proses. Asumsi ini tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, di mana dalam setiap proses, tentu saja meliputi tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap proses komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen. Namun secara garis besar, Laswell dalam Effendy membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi primer dan sekunder.

1. Proses Komunikasi Primer

Adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Di mana lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (gestur, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan (Rismawaty, Surya, D. E., & P, 2014:94)

2. Proses Komunikasi Sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai

lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak (Rismawaty, Surya, D. E., & P, 2014:95)

2.1.2.4 Hambatan Komunikasi

Pada hambatan komunikasi tidak mudah untuk kita melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa para ahli menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa sangat merusak komunikasi. Gangguan atau hambatan secara umum dapat dikelompokkan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal antara lain:

1. Hambatan Internal

Hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika seorang mengalami gangguan pendengaran maka ia akan mengalami hambatan komunikasi. Demikian pula seseorang yang sedang tertekan (depresi) tidak akan dapat melakukan komunikasi dengan baik.

2. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal yaitu hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya, suara gaduh dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar. Contoh lainnya, perbedaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan salah pengertian.

Hambatan Komunikasi juga memiliki 4 jenis hambatan yang dapat mengganggu sebuah komunikasi yang terjadi, yakni:

1. Hambatan Psikologis

Faktor Psikologis seringkali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini munculnya disebabkan komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator (Rismawaty, Surya, D. E., & P, 2014:82)

2. Hambatan Semantis

Hambatan Semantis merupakan kesalahan komunikasi atau *miscommunication* ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang sifatnya konotatif. Dalam komunikasi bahasa yang sebaiknya dipergunakan adalah kata-kata yang denotative. Kalau terpaksa juga menggunakan kata-kata yang konotatif, seyogyanya dijelaskan apa yang dimaksudkan sebenarnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir. Kata-kata yang bersifat denotatif adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus (*dictionary meaning*), dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama dalam kebudayaan dan bahasanya. (Rismawaty, Surya, D. E., & P, 2014:83)

3. Hambatan Mekanis

Hambatan Mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan

sehari-hari; suara telepon yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang-muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain. (Rismawaty, Surya, D. E., & P, 2014:84)

4. Hambatan Ekologis

Hambatan Ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan (Rismawaty, Surya, D. E., & P, 2014:85)

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki peran serta fungsi yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia, Harold D. Laswell (Hafied Cangara, 2014:67) mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi dari komunikasi. Pertama dapat terkontrolnya lingkungan oleh manusia, kedua dapat beradaptasinya manusia dilingkungan tempat mereka tinggal dan yang terakhir dapat tersampainya transformasi warisan sosial dari generasi sekarang kepada generasi selanjutnya.

Dari ketiga fungsi yang di utarakan oleh Laswell diatas, komunikasi secara umum memiliki kaitan yang erat dengan manusia sebagaimana fungsinya. Setiap hal dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari komunikasi.

Dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Hafied Cangara juga menguraikan fungsi dari komunikasi sesuai dengan jenis komunikasi yang terbagi menjadi komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, komunikasi publik dan komunikasi massa.

Komunikasi dengan diri sendiri atau lebih dikenal dengan komunikasi intrapersonal fungsinya ialah untuk menumbuhkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri serta untuk dapat meningkatkan kedewasaan dalam berpikir seseorang sebelum mengambil keputusan. Selanjutnya fungsi komunikasi antarpribadi yakni untuk membangun hubungan baik dari setiap pribadi, mengurangi ketidakpastian terkait sesuatu, serta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi public memiliki fungsi untuk dapat memudahkan manusia menggolongkan dirinya dengan kelompok orang banyak dan untuk memengaruhi orang lain. (Hafied Cangara, 2014: 68-69)

2.1.2.6 Tujuan Komunikasi

dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Skill*, menyebutkan tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Memberikan informasi, kepada para klien, kolega, bawahan dan penyedia (supervisor).
2. Menolong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
4. Mengevaluasi perilaku secara efektif.

2.1.3 Tinjauan Pola Komunikasi

Pola diartikan sebagai bentuk struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi juga dapat diartikan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud

dapat dipahami. Dengan demikian pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. (Ngalimun, 2020:44)

Menurut **Abdillah Hanafi**, pola komunikasi yaitu:

kita adalah binatang yang berkomunikasi, komunikasi meliputi segala yang kita lakukan. Dalam keadaan apapun manusia tidak luput dari komunikasi.

Menurut **Djamarah** komponen komunikasi ada lima yaitu :

“komunikator, komunikan, pesan yang disampaikan, konteks (setting atau lingkungan yang kondusif) dan sistem penyampaian. Yang membedakan antara dua pendapat tentang komponen tersebut adalah terletak pada media dan konteks. Menurut Djamarah media tidak termasuk komponen komunikasi, tetapi lingkungan atau situasi yang mendukung merupakan hal yang dibutuhkan dalam proses komunikasi” (Ngalimun, 2020:45).

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Dalam penggunaan gaya bahasa sarkasme penutur sangat membutuhkan sebuah proses komunikasi yang bertujuan agar penerima dapat terpengaruh oleh pesan yang disampaikan. Proses komunikasi menjadi jalan bagi

penutur dengan adanya perancangan pesan yang memiliki makna sehingga terbentuk bahasa sarkasme.

Banyak sebenarnya permasalahan yang dijadikan objek pembicaraan dalam kehidupan ini. Mulai objek yang disenangi sampai yang dibenci. Terkadang objek tertentu disenangi oleh seseorang, tetapi belum tentu disenangi oleh orang lain atau dua orang yang terlibat samasama menyenangi atau membenci suatu objek. Silang pendapat atau kesamaan pendapat adalah manusiawi.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Dimana Pola komunikasi ini dipengaruhi oleh symbol dan norma yang dianut, yaitu

1. Pola Komunikasi Satu Arah:

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja

2. Pola Komunikasi Dua Arah Atau Timbal Balik

Komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai

tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. Pace dan Faules (dalam Dienar, 2002:171)

Pola Komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang berurutan. Pace dan Faules mengemukakan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama. Penyebaran informasi berurutan meliputi perkuasan bentuk penyebaran diadik, jadi pesan disampaikan dari si A kepada si B kepada si C kepada si D kepada si E dalam serangkaian transaksi dua orang ke 1 (satu) (Sumber Pesan), mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kemudian meneruskan hasil interpretaasinya kepada orang berikutnya dalam rangkaian tersebut.

Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola. “siapa berbicara kepada siapa” Penyebaran pesan tersebut mempunyai suatu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Bila pesan disebarkan secara beruntun, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, jadi informasi tersebut tiba di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi. Bila jumlah orang yang harus diberi

informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyamakan informasi kepada mereka.

Dalam pola-pola komunikasi menurut Pace dan Faules (dalam Dienar, 2002) terdapat dua pola berlainan, yaitu pola roda dan lingkaran. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disebabkan oleh anggota lainnya. Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui jenis system pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan. Hasil penelitian pola lingkaran menyatakan bahwa kedua pola ini menghasilkan konsekuensi yang berbeda.

2.1.4 Gaya Bahasa

2.1.4.1 Pengertian Gaya Bahasa

Setiap orang pasti memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan orang lain. Gaya bahasa sebagai suatu alat yang digunakan dalam bertutur. Pada penggunaan gaya bahasa dapat diukur melalui kepribadian dan pengalaman setiap individu. Semakin baik kepribadianya, maka semakin baik juga dalam menggunakan bahasa. Apalagi setiap golongan orang baik golongan atas maupun bawah akan terlihat berbeda dalam menggunakan bahasa.

Style diketahui sebagai gaya bahasa dengan kata lain stilus, merupakan Kepandaian dalam mempergunakanya akan berpengaruh pada jelas maupun

tidaknya suatu tulisan. Pada penekanan dititikberatkan dalam keahlian menulis yang indah. Oleh sebab itu, style berubah menjadi keahlian dan kemampuan untuk mempergunakan kata dengan indah (Keraf, 2010: 112) Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Semakin kaya kosakata seseorang, maka semakin beragam pula gaya bahasa yang akan dipakainya (Tarigan, 2013: 5)

Bagaimana cara mempergunakan bahasa dapat terlihat dari seginya penggunaannya. Seseorang mampu untuk memberikan penilaian kepribadian, sifat, kompetensi seseorang. Semakin baik dalam menggunakan bahasa akan menciptakan penilaian yang buruk pada seseorang. Sedangkan, penggunaan gaya bahasa dengan buruk maka semakin buruk pula penilaian seseorang atas penilaian kepribadianya (Keraf, 2010: 113).

Ketika seseorang menggunakan bahasa tentu memiliki gaya tersendiri. Gaya tersebut dapat diketahui melalui kemampuan berbahasanya. Semakin bagus dalam menggunakan bahasa akan terlihat perbendaharaan kata, serta kepribadian orang tersebut. terkadang tidak semua orang memiliki kemampuan berbahasa dengan bagus. Oleh karena itu penilaian seseorang dapat diketahui dari penggunaan gaya bahasanya.

Dari pengertian gaya bahasa menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan wujud penggunaan bahasa dengan menggunakan variasi kosakata oleh seorang penulis atau pembicara dalam mengungkapkan ide pikiran, perasaan, dan gagasan. Pengungkapan bisa dengan cara lisan maupun tulisan tergantung situasi penggunaan bahasa tersebut. Cara menggunakan bahasa tidak

hanya dengan pilihan kata, melainkan frasa, klausa, dan kalimat, serta dapat juga dalam bentuk wacana yang utuh. Agar menimbulkan ketertarikan dan suatu perasaan pada para pembaca maupun pendengar untuk mengetahui maksud sang penulis.

2.1.4.2 Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa berkias yang tidak akan tampak makna aslinya. Penggunaan gaya bahasa sindiran ditujukan agar seseorang merasa dan melakukan perubahan atas sindiran dari seseorang. Keistimewaan gaya bahasa sindiran dapat dilihat melalui penggunaan kata berkias di dalamnya. Semakin bagus dalam menggunakan kata kata akan menciptakan kesan khusus ketika menuturkan pada seseorang yang menjadi sasaran.

Bahasa berkias yang mengungkapkan suatu sindiran untuk tujuan menciptakan kesan serta pengaruh terhadap pembaca maupun pendengar disebut sebagai gaya bahasa sindiran. Menurut (Waridah, 2016: 372) Gaya bahasa sindiran terdapat lima aspek yaitu sarkasme, ironi, antifrasis, innuinde, serta sinisme.

Melalui pendapat ahli mengenai aspek gaya bahasa sindiran, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran di dalam penelitian ini terdapat lima aspek yang dipergunakan. Meliputi; sarkasme, ironi, sinisme, dan satire, serta inuendo. Proses pengambilan gaya bahasa sindiran yang terdiri dari lima aspek tersebut digunakan oleh penutur dengan tingkatan yang rendah yakni halus sampai tingkat atas yakni kasar.

2.1.4.3 Jenis-Jenis Gaya Bahasa Sindiran

Dapat dilihat dari bermacam segi. Menurut (Waridah, 2016: 372) ada beberapa jenis terdiri dari sarkasme, iironi, satire, sinisme, dan innuide. Sedangkan Ratna mengemukakan (2013: 447) gaya bahasa sindiran terdiri atas lima bagian, yaitu innuide, ironi, antifrasis, permainan kata, sinisme, dan sarkasme. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan melalui pengungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis sindiran terdiri dari: iironi, sinisme, serta sarkasme, satire, dan innuide.

2.1.4.4 Gaya Bahasa Ironi

Ketika seseorang menggunakan gaya bahasa sindiran, sering ditemukan sindiran yang mengungkapkan maksud sebaliknya. Baik itu berlawanan maupun berbalik dari maksud sebenarnya. Sindiran tersebut tidak terlihat menyakiti seseorang. Tetapi di balik maksud berlainan tersebut terdapat makna yang sebenarnya mengungkapkan bentuk ketidaksetujuan maupun kritikan di dalamnya.

Gaya bahasa Ironi berasal dari kata *eironeia* memiliki arti pura-pura atau penipuan. Gaya bahasa ironi adalah suatu acuan di mana seseorang mengemukakan sesuatu dengan makna berlainan atas apa yang menjadi maksud sebenarnya. Gaya bahasa ironi yaitu suatu hubungan yang sangat baik. Karena dapat mengemukakan kesan yang memiliki maksud mengekang. Mungkin dilakukan kesengajaan maupun tidak sengaja. Kata kata yang digunakan akan memiliki makna sebenarnya. Oleh karena itu, gaya bahasa ironi dapat tercapai apabila pendengar atau pembaca sadar dan mengetahui makna yang disembunyikan (Keraf, 2010: 143).

Gaya bahasa ironi yaitu gaya bahasa sindiran halus terhadap seseorang (Ratna, 2013: 447). Sedangkan Waridah mengungkapkan (2016: 372) gaya bahasa

ironi mengungkapkan maksud mempergunakan bahasa berlainan dari maksud aslinya. Terdapat contoh ironi: “Rapi sekali kamarmu sampai tidak satupun di sudut ruangan yang tidak ditutupi sampah kertas” Rapi sekali memiliki arti suatu tempat tertata, bersih. Berarti tidak langsung menyebutkan ruangan yang kotor. Tetapi, bagian kalimat tidak satu pun di sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah menyebutkan suatu ruangan tersebut sangat jorok.

Gaya bahasa sindiran ironi merupakan sindiran yang mengatakan sesuatu dengan maksud yang berlainan. Sindiran ini disampaikan secara halus dan tidak menyakiti hati seseorang. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ironi yaitu sindiran yang secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud bertentangan.

2.1.4.5 Gaya Bahasa Sarkasme

Sesuatu acuan yang lebih kasar dari pada ironi dan sinisme termasuk sindiran sarkasme. Sarkasme merupakan acuan memiliki kandungan kegetiran dan ejekan kasar. Sindiran sarkasme yang jelas yaitu sindiran tersebut dapat menyakiti seseorang dan tidak enak untuk didengar.

Kata sarkasme berasal dari Yunani *sarkasmos*, yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2010: 144). Sedangkan Waridah mengungkapkan (2016: 372) sarkasme mengandung kekasaran.

Terdapat contoh sarkasme. “Mulutmu harimaumu” Mulut memiliki maksud indra pengucap manusia untuk berbicara, dan harimau merupakan binatang yang buas. Hal tersebut dapat diartikan apabila berbicara kita dianjurkan dengan berhati-

hati untuk mengontrol pembicaraan, karena yang akan kita ungkapkan dapat menjatuhkan citra diri dan menjadikan kesan kurang baik di hadapan orang lain. Contoh di atas menunjukkan, mulut orang disamakan dengan hewan yaitu harimau, dengan kata yang digunakan bisa menjatuhkan kepribadiannya sendiri di depan orang lain.

Bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa sarkasme yaitu sindiran kasar pada seseorang yang memiliki makna kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan rasa marah atau kritikan. Sarkasme juga mengandung ejekan di dalamnya, bahkan sering ditemukan olokan serta kata kasar yang sangat tidak enak apabila seseorang yang ditujukan mengetahuinya.

2.1.4.6 Gaya Bahasa Sinisme

Sindiran berdasarkan pada kesaksian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati seseorang disebut sinisme. Gaya bahasa sinisme berasal dari kata Yunani yang mengandung kebaikan dan kebajikan, terletak pada pengendalian diri. Setelah itu, mereka akan menjadi seorang pengkritik yang keras atas kebiasaan mereka (Keraf, 2010: 143) Sejalan dengan Tarigan (2013: 91) gaya bahasa sinisme sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh dari gaya bahasa sinisme. Suaramu sangat merdu sehingga memecahkan anak telingaku. Mengenai contoh tersebut Suaramu sangat merdu yang berarti keindahan suara yang dimiliki seseorang. Sehingga memecahkan anak telingaku berarti suara yang kurang enak untuk didengar telinga. Contoh di atas merupakan kesaksian dari seseorang yang telah mendengar suara dari nyanyian

orang lain yang memiliki suara kurang enak untuk didengar sehingga ketika didengar kurang enak dinikmati telinga.

Sinisme yaitu sindiran langsung, berdasarkan kesaksian seseorang yang agak kasar dan mengandung ejekan secara langsung. Penggunaan sinisme berdasar pada kesaksian seseorang yang pernah mengalami dan mengetahui suatu hal yang tidak disetujuinya. Hal tidak disetujui tersebut bisa berupa keadaan yang tidak sepatutnya dipergunakan.

2.1.4.7 Gaya Bahasa Satire

Satire yaitu suatu bentuk argumen secara mengungkapkan tidak langsung, biasanya secara aneh bahkan dengan cara lucu dan menciptakan tertawa pada seseorang. Dapat dikenal gaya bahasa satire merupakan suatu bentuk serangan pada seseorang, kita mengharapkan satire dengan bentuk menertawakan kebodohan orang, dan kebiasaan, serta lembaga. Tetapi apabila, diperhatikan dengan jeli memahaminya dalam satire nilai tersebut diungkapkan secara tidak langsung. Nilai pada satire seperti tantangan yang tidak dikemukakan secara jelas atau berpura-pura (Tarigan, 2013: 70). Ketika seseorang menggunakan gaya bahasa satire berarti berusaha menertawakan keadaan seseorang yang dianggap suatu kebodohan dengan maksud menolak sesuatu.

Menurut Keraf (2010: 144) Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan baik etis maupun estetis. Melalui ungkapan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa satire adalah suatu bentuk sindiran menertawakan seseorang atas apa yang telah dilakukan. Dengan tujuan agar orang tersebut melakukan suatu perbaikan.

Terkadang seseorang tidak suka dengan kejadian maupun keadaan yang menurutnya kurang baik dilakukan. Pastinya seseorang akan mengkritik keadaan tersebut dengan maksud agar terjadi perubahan dan perbaikan. Tetapi sindiran satire tampak sedikit kasar dalam penggunaannya. Karena dengan cara menertawakan keadaan seseorang terlihat merendahkan kemampuan tersebut.

2.1.4.8 Gaya Bahasa Innuide

Terkadang ada permasalahan besar yang disampaikan layaknya tidak ada masalah. Sindiran innuiendo digunakan sebagai alat dalam menyampaikan sindiran kepada seseorang. Memang tidak terlihat menyakitkan hati seseorang, tetapi ketika mengetahui maksud sebenarnya akan tampak masalah yang ada di dalamnya.

Gaya bahasa inuide merupakan sindiran yang memperkecil fakta aslinya. Innuide mengungkapkkan kritikan dengan cara secara tidak langsung, dan tidak menyakitkan perasaan seseorang (Keraf, 2010: 144).

Contoh dalam gaya bahasa Innuide: “Setiap kali ada pesta, pasti ia akan mabuk karena terlalu banyak minum” Meminum adalah kegiatan meneguk air yang kita lakoni tiap hari. Tetapi, minum yang dimaksudkan yaitu meminum alkohol yang dapat menyebabkan mabuk bagi orang yang meminumnya. Bisa disimpulkan bahwa gaya bahasa innuide yaitu sindiran dengan cara mengecilkan suatu fakta dan kenyataan yang sebenarnya.

2.1.4.9 Fungsi-fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa adalah bahasa yang mampu mempengaruhi seseorang dengan penggunaan kata-kata baik secara tertluis maupun berbicara (Tarigan, 2013: 4)

Dapat dilihat mengenai ungkapan tersebut bahwa, salah satu fungsi gaya bahasa adalah agar para pembaca dan pendengar dapat terpengaruh.

Selain itu, Tarigan (2013: 4) Menjelaskan terkadang dengan kata-kata pada umumnya belum tentu jelas untuk menggambarkan sesuatu hal. Oleh sebab itu, digunakanlah persamaan kata atau perbandingan kata serta kata berkias lain. Dapat disimpulkan bahwa fungsi yang ada dalam gaya bahasa yaitu untuk memperkuat efek suatu gagasan yang akan disampaikan, dan terakhir sebagai alat untuk menciptakan keadaan tertentu pada hati seseorang.

Berdasar pada beberapa pendapat di atas tentang fungsi gaya bahasa, dapat disimpulkan sebagai berikut; Pertama gaya bahasa berfungsi untuk mempengaruhi atau meyakinkan seseorang. Dengan kata lain, gaya bahasa dapat menjadikan seseorang semakin yakin serta mempercayai apa yang diungkapkan pembicara maupun penulis.

Kedua adalah berfungsi sebagai menciptakan suasana tertentu pada hati seseorang, maksudnya yaitu gaya bahasa dapat menyebabkan para seseorang masuk ke dalam perasaan tertentu, contoh kesan baik maupun buruk, sedih, bahagia, dan lainnya dengan mengetahui tentang maksud dari sang penulis atau pembicara.

Ketiga adalah berfungsi sebagai memperkuat efek suatu ungkapan yang ingin diujarkan, dengan maksud gaya bahasa dapat membua para seseorang terkesan dengan suatu ungkapan yang telah disampaikan pengarang atau orang yang berbicara.

2.1.5 Lingkungan Pertemanan

2.1.5.1 Pengertian Lingkungan Pertemanan

Lingkungan merupakan tempat tinggal yang mengajarkan berbagai macam hal kehidupan kepada manusia. Salah satu untuk mengenal satu sama lain dengan antar individu. Manusia dituntut untuk dapat mandiri dalam mengerjakan kegiatannya, manusia juga dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain. Karena dalam kehidupannya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Pergaulan merupakan proses antar individu yang satu dengan yang lain yang terjalin secara langsung yang melakukan hubungan interaksi dan jika dilakukan dalam jangka waktu tertentu akan membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan.

Berdasarkan istilah sosiolog, kelompok bermain atau teman sebaya dikenal dengan sebutan peer group. Teman sebaya ialah individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan hampir sama yang saling berinteraksi dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya Santrock (dalam Ganis, 2003:55).

Santoso (dalam Ganis, 2006:79) mengatakan bahwa teman sebaya atau peer group adalah kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Artinya anggota kelompok teman sebaya biasa menghabiskan waktu bersama tanpa adanya sebuah jadwal yang pasti. Intensitas perjumpaan antar anggota membuat hubungan mereka semakin dekat, saling mengenal dan memahami satu sama lain, inilah yang menjadi ukuran kesuksesan dalam pergaulan teman sebaya.

Pertemanan adalah suatu tingkah laku yang dihasilkan dari dua orang atau lebih yang saling mendukung. Pertemanan dapat diartikan pula sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki unsur-unsur seperti kecenderungan untuk

menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran dalam bersikap, dan saling pengertian Kawi (dalam Ganis, 2010)

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pertemanan dan teman sebaya di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pertemanan adalah keberadaan kelompok teman sebaya yang saling berinteraksi yang mempunyai sifat berbeda-beda dan saling melengkapi serta menginginkan yang terbaik bagi satu sama lain.

2.1.5.2 Fungsi dan Peran dalam Pertemanan

Hubungan sosial dengan teman sebaya mempunyai arti yang penting bagi perkembangan seseorang karena sebagian waktu mereka dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, mahasiswa belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Individu mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa perselisihan dengan teman sebaya. Juga secara aktif mempelajari kepentingan dalam kelompok untuk memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas kelompok teman sebaya Desmita (dalam Ganis 2009: 230)

Desmita menyampaikan pandangan Kelly dan Hansen (dalam Ganis, 2009: 230) tentang 3 fungsi positif teman sebaya, yaitu:

- 1) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial

Melalui interaksi dengan sebaya, seseorang dapat mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan diri mereka. Seseorang akan semakin terbuka dan berani untuk mengekspresikan perasaan-perasaan yang mereka alami serta mengembangkan kemampuan

mereka dalam memecahkan suatu masalah dengan cara-cara yang lebih matang.

2) Mengembangkan sikap dan tingkah laku

Sikap merupakan salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting karena sikap menjadi kecenderungan seseorang untuk berperilaku. Oleh karena itu, seseorang dapat belajar mengenai sikap dan tingkah laku yang mereka asosiasikan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebayanya.

3) Meningkatkan Harga Diri

Ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, seseorang akan belajar mengembangkan dan meningkatkan harga dirinya dihadapan anggota lainnya. Bagi seseorang menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat seseorang merasa senang tentang dirinya.

Lingkungan pertemanan sendiri biasanya beranggotakan perempuan saja, laki-laki saja, atau campuran. Kalau kelompoknya beranggotakan laki-laki saja biasanya sebagian besar anggotanya tidak terlampau dekat secara emosional, sedangkan apabila kelompok beranggotakan perempuan biasanya anggotanya lebih akrab. Menurut Slamet Santoso (dalam Ganis, 2009:79), ada delapan fungsi pertemanan yaitu:

a) Mengajarkan Kebudayaan

Dalam peer group diajarkan kebudayaan yang berada ditempat itu. Misalkan orang luar negeri masuk ke Indonesia maka teman sebayanya di Indonesia kebudayaan Indonesianya.

b) Mengajarkan mobilitas sosial

Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalkan ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Maka dari itu, adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah dinamakan mobilitas sosial.

c) Membantu peranan sosial yang baru

Teman sebaya memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Misalnya, seseorang yang belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik dan sebagainya.

d) Teman sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru bahkan untuk masyarakat.

Teman sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dan seorang yang berprestasi baik dapat dibandingkan dengan temannya.

e) Dalam kelompok teman sebaya, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain.

Karena dengan teman sebaya ini kita dapat merasakan kebersamaan dan saling bergantung sama lain.

f) Teman sebaya mengajarkan moral orang dewasa

Teman sebaya bersikap dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Untuk mempersiapkan diri menjadi orang dewasa mereka belajar memperoleh kemandirian sosial.

g) Dalam kelompok teman sebaya anak-anak mempunyai organisasi baru

Seseorang belajar tentang tingkah laku yang baru, yang tidak terdapat pada keluarga.

Peran teman sebaya sangat penting khususnya dalam masa usia sekolah maupun perkuliahan. Santrock (dalam Ganis, 2003: 347) mengatakan bahwa seseorang itu meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Lingkungan Pertemanan setiap individu mempunyai peranan dalam bersosialisasi antar anggota tentang cara berinteraksi, bertingkah laku, dan mencapai tujuan. Lingkungan Pertemanan mempunyai kontribusi yang sangat positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Namun di sisi lain, tidak sedikit seseorang yang melakukan tindak kenakalan karena pengaruh peer group.

2.1.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Pertemanan

1) Kesamaan Usia

Faktor ini lebih memungkinkan seseorang untuk memiliki minat-minat dan teman pembicaraan atau kegiatan atau hal-hal yang sama seperti model berpakaian, model rambut, mimik muka, kegiatan saling membantu, melakukan permainan, dan lain-lain sehingga mendorong terjadi hubungan sosial. Seseorang yang cenderung sama usianya biasanya mempunyai topik pembicaraan yang sama pula. Hal ini memungkinkan untuk menjalin hubungan yang erat dengan teman yang memiliki tingkat usia yang hampir sama.

2) Kebutuhan akan Keakraban

Keakraban juga mempengaruhi interaksi dengan teman sebaya. Keakraban akan menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial. Kolaborasi dalam pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh seseorang di antara teman sebaya yang akrab sehingga tidak ada rasa canggung antar anggota. Keakraban yang terjalin antar teman sebaya akan memunculkan terbentuknya persahabatan. Keakraban terjadi karena penyesuaian diri yang baik serta didorong kesempatan bertemu yang kerap terjadi sehingga keakraban tersebut akan memunculkan sikap saling terbuka antar anak, sikap saling menerima keadaan teman dan solidaritas yang tinggi.

3) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif juga sangat berperan dalam hubungan teman sebaya. Seseorang yang kemampuan kognitifnya meningkat, hubungan dengan teman sebaya juga meningkat. Individu yang mempunyai keterampilan kognisi yang lebih unggul akan cenderung tampil sebagai pemimpin. Ciri-ciri berkembangnya kognitif seseorang dengan baik seperti: mudah memaafkan, adanya rasa empati, terdorong untuk saling membantu, dan dapat menahan emosi. Apabila seseorang yang mempunyai ciri tersebut biasanya hubungan dengan teman sebayanya akan berjalan dengan baik.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, mengemukakan bahwa:

“Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang membahas tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting” (Sugiyono, 2017:60).

Jadi kerangka yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran peneliti yang dibuat dalam bentuk skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam hal ini disusun dengan menggabungkan teori dengan masalah yang diangkat. Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan pokok-pokok pikiran yang menjadi dasar penelitian. Kerangka dalam pemikiran ini membahas permasalahan yaitu mengenai pola komunikasi antarpribadi dalam penggunaan gaya bahasa sindiran pada lingkungan pertemanan mahasiswa di kota Bandung

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan tahapan penyelesaian masalah berdasarkan teori Onong Uchjana Effendy dikutip dari buku Rismawaty, Surya, D. E., & P, (2014) yaitu mengenai Proses komunikasi dan Hambatan Komunikasi, sebagai sub fokus yang digunakan dalam petunjuk untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang akan diteliti. Adapun penjelasan dari tahapan tersebut adalah:

1. **Proses Komunikasi**

Pada proses komunikasi ini terjadi pada Mahasiswa yang menggunakan gaya bahasa sindiran terhadap lawan bicaranya, tentunya dalam proses komunikasi ini melibatkan tahapan-tahapan tertentu, seperti halnya yaitu langkah-langkah dalam menyampaikan Gaya Bahasa Sindiran yang terkandung pada pesan, tahap awal komunikator membangun rencana terkait pesan, lalu merancang dan mengolah pesan, dan penghujungnya disampaikan dan menciptakan dampak yang diterima komunikan.

2. **Hambatan Komunikasi**

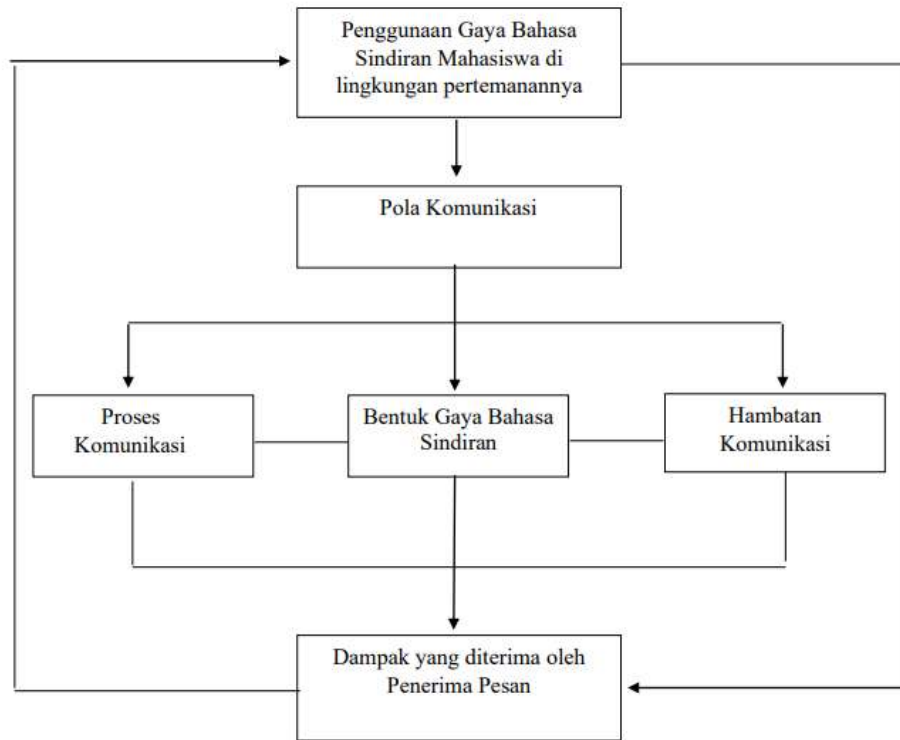
Hambatan komunikasi tidak mudah untuk kita melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa para ahli menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa sangat merusak komunikasi. Hambatan yang terjadi dalam penggunaan Gaya Bahasa Sindiran terdapat beberapa hambatan yang terlibat yaitu hambatan semantis, dan ekologis. Bahwasannya hambatan-hambatan tersebut memiliki kedudukannya masing-masing, yang dimana gangguan-gangguannya juga tergantung pada keberadaannya. Dalam penggunaan Gaya Bahasa Sindiran hambatan semantis melibatkan komunikator dan komunikan, gangguan yang dialami oleh komunikator ialah ketidak mampuan akan menyampaikan sebuah pesan yang jelas sedangkan komunikan salah menafsirkan terkait pesan yang diterima, selain itu hambatan psikologis juga menjadi gangguan yang berlaku bagi keduanya, meliputi perasaan dan tekanan melibatkan komunikan dan

komunikator. Dan yang terakhir yakni hambatan ekologis disebabkan oleh faktor lingkungan, munculnya suara yang berasal dari suatu alat atau interaksi seseorang dengan seseorang dalam nada yang tinggi sehingga menghasilkan gangguan.

3. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran

Bentuk yang terdapat pada penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam lingkungannya ini bermacam-macam, seseorang yang menggunakan sindiran di lingkungan pertemanan sebagian besar untuk memperingati sebuah perilaku yang tidak dapat ditoleransi, dengan kata lainnya melewati batas yang pada porsinya, maka dari hal tersebut jika seseorang perilakunya sudah kelewatan, oleh karenanya penggunaan gaya bahasa sindiran juga sekaligus untuk mengolok.

Gambar 2. 1
Alur Kerangka Penelitian



Sumber: Peneliti, 2022